**REPRESENTASI POSISI SUBJEK, OBJEK, DAN PENONTON DALAM
FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA: ANALISIS WACANA KRITIS
SARA MILLS**

Cindy Ayu Fladira¹, Mara Untung Ritonga²
cindyayu888@gmail.com¹, marautung@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi posisi subjek, objek, dan penonton dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan di dalam film. Sumber data penelitian ini adalah film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan data yang berupa kata-kata, ujaran-ujaran, dan peristiwa dengan terperinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak catat, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Posisi subjek atau tokoh sebagai pencerita dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah Kiran, yang ditampilkan sebagai tokoh yang tersakiti, mengalami konflik keimanan dengan Tuhan, dan berjuang untuk mengungkapkan kebenaran, 2) posisi objek atau tokoh pendukung dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah Ustad Darda, teman-teman Kiran, Mbak Ami, Darul, Ibu Kiran, Bapak Kiran, Tomo, Alim, dan orang suruhan Alim, 3) posisi penonton yang menempatkan dirinya pada tokoh Kiran dan ikut merasakan bagaimana penderitaan yang dialami Kiran, dan 4) representasi perempuan dalam film lebih mengarah ke ranah feminisme, seperti bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi gender dan praktik kemunafikan agama.

Kata Kunci: : Posisi Subjek, Objek, Penonton, Perempuan, Film, Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

ABSTRACT

This study aims to determine how the representation of the position of the subject, object, and audience in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa using Sara Mills' critical discourse analysis theory. This study also aims to determine how the representation of women in the film. The data source for this study is the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. This study uses a qualitative descriptive method that functions to describe data in the form of words, utterances, and events in detail. The data collection techniques used in the study are the techniques of listening, recording, documentation, and literature study. The results of this study are: 1) The position of the subject or character as the narrator in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa is Kiran, who is shown as a character who is hurt, experiencing a conflict of faith with God, and struggling to reveal the truth, 2) the position of the object or supporting character in the film Tuhan Izinkan Aku Berdosa is Ustad Darda, Kiran's friends, Mbak Ami, Darul, Ibu Kiran, Bapak Kiran, Tomo, Alim, and Alim's men, 3) the position of the audience who places themselves in the character of Kiran and feels the suffering experienced by Kiran, and 4) the representation of women in the film is more directed towards the realm of feminism, such as the form of women's resistance against gender discrimination and the practice of religious hypocrisy.

Keywords: Subject Position, Object, Audience, Women, Film, Critical Discourse Analysis Sara Mills.

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi visual memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi sosial dan representasi identitas dalam masyarakat. Film sebagai merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Hal tersebut karena film merupakan media yang penyampaian pesannya diterima oleh indra pendengaran dan indra penglihatan, sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah untuk dimengerti daripada hanya salah satunya, seperti radio dan Koran. Film yang merupakan rekonstruksi dari realita sosial menggambarkan

bagaimana dunia dikemas dalam bentuk yang lebih menarik sehingga penonton ingin melihatnya. Film merupakan media massa yang bisa diakses oleh semua orang dari berbagai kalangan, karena konsumen dari film adalah penonton maka kekuatan pada film cukup besar (Baran, 2012: 229). Film juga sering dijadikan media untuk menampilkan ideologi tertentu karena secara tidak sadar akan diterima oleh penonton dan bisa mengubah perspektif mereka (Mustofa et al., 2019).

Banyak film sekarang ini yang diproduksi mengangkat cerita tentang perempuan, walaupun beberapa film yang menceritakan tentang perempuan masih problematik. Istilah perempuan sendiri merujuk pada makhluk yang pantas untuk dihormati, dimuliakan, dan dihargai. Tetapi, kebanyakan film menampilkan perempuan sebagai makhluk lemah, diabaikan, tertindas secara fisik dan mental, dan juga sering mendapatkan berbagai penggambaran negatif. Industri film sering mengangkat isu perempuan atau yang lebih dikenal dengan isu feminisme karena dianggap memiliki daya tarik yang mampu menarik minat dan perhatian penonton untuk menonton filmnya. Fokus utama dari feminisme adalah kesenjangan sosial antara laki-laki dan juga perempuan, dengan semua fakta, makna, penyebab, dan konsekuensi yang terkait. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan penindasan yang dilakukan kepada perempuan dalam film tersebut.

Marginalisasi terhadap perempuan sering diperlihatkan dalam sebuah film karena hal tersebut dianggap laku di pasaran. Melalui jalur representasi pada sebuah film, sesuatu dapat digambarkan secara baik atau secara buruk, sesuai dengan cara pandang pihak yang membuat representasi terhadap apa yang ingin direpresentasikannya. Representasi seorang perempuan dalam film yang sering sekali tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang membuat perempuan sering dijadikan sebagai objek kekerasan, pelecehan seksual, eksploitasi maupun subordinasi oleh laki-laki di kehidupan nyata (Septiani, 2016).

Representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, atau gagasan tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana (Eriyanto, 2001). Representasi penting berdasarkan dua hal, pertama apakah seseorang, satu kelompok ataupun gagasan tersebut ditampilkan apa adanya atau malah diburukkan. Penggambaran yang ditunjukkan bisa saja penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau satu kelompok tertentu. Kedua bagaimana representasi tersebut ditampilkan, apakah ditampilkan dengan kata, kalimat dan bantuan foto seperti apa seseorang, satu kelompok ataupun gagasan tersebut ditampilkan dalam wacana kepada khalayak.

Salah satu masalah terhadap perempuan yang kerap sekali muncul dalam dunia perfilman adalah subordinasi terhadap perempuan. Kebanyakan perempuan dikondisikan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, yang membuat perempuan berada pada posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan yang namanya gender. Menurut Faqih (2003), gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dimana telah dikonstruksi secara sosial maupun secara kultural. Arti dari gender ada berbagai macam, mulai dari kekuasaan antara laki-laki atau perempuan, serta ketidakadilan gender dan diskriminasi yang telah diterima oleh perempuan. Kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah faktor identitas seperti suku, ras maupun agama.

Representasi perempuan dalam film pada umumnya digambarkan dengan stereotipe yang telah melekat di masyarakat. Salah satu film yang mengangkat isu agama dan perempuan adalah film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Film tersebut mengangkat sebuah kompleksitas persoalan moral, agama, dan konflik personal. Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan film layar lebar yang tayang di Bioskop pada 22 Mei 2024 lalu. Film yang diproduksi oleh MVP Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo tersebut merupakan adaptasi dari sebuah novel yang berjudul Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin Dahlan. Film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang awalnya mengabdikan dirinya untuk kebajikan namun terseret ke dalam jurang kehancuran akibat serangkaian pengkhianatan yang

diterimanya.

Film tersebut menampilkan keberanian Kiran sebagai seorang perempuan dalam melawan penindasan dan kekerasan yang dialaminya, serta perjuangannya untuk menemukan kembali makna hidup dan keimanannya. Jelas terlihat bahwa film Tuhan Izinkan Aku Berdosa memberikan peluang lebih pada tokoh utama yaitu Kiran menanamkan nilai feminisme disetiap jalan ceritanya. Feminisme yang memiliki artian dari femina tersebut, memiliki arti sifat keperempuanan, sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Film tersebut menunjukkan beberapa elemen yang terkait dengan perjuangan seorang perempuan, seperti bagaimana perempuan sering menjadi korban dalam masyarakat mempraktikkan kemunafikan beragama, seperti memaksakan poligami tanpa memperhatikan hak perempuan. Dalam film juga menampilkan realitas kekerasan yang dialami perempuan, tokoh dalam film juga mengambil pilihan hidupnya yang mencerminkan keberanian untuk melawan sistem yang sering menindas perempuan.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Representasi posisi subjek, objek, dan penonton dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Alasan penulis memilih model Sara Mills dalam analisisnya karena teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Sara Mills memperhatikan pusat perhatiannya mengenai feminisme. Dengan menggunakan teori Sara Mills, penulis nantinya akan mengkaji bagaimana posisi subjek dalam film direpresentasikan dan diberi ruang untuk mengekspresikan pengalaman dan perspektifnya. Kemudian mengkaji bagaimana objek tertentu diperlakukan dan dimaknai dalam narasi film. Terakhir, mengkaji bagaimana posisi penonton dibangun untuk membaca dan memahami konflik yang dihadirkan dalam film.

Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memusatkan perhatiannya pada bagaimana perempuan dimunculkan dalam wacana (Masitoh, 2020). Selama ini perempuan sering ditempatkan pada posisi yang kurang baik dan tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Analisis wacana kritis Sara Mills tidak hanya memfokuskan analisisnya terhadap perempuan, tetapi juga membahas bagaimana posisi aktor ditempatkan dalam media. Sara Mills memfokuskan analisisnya untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks maupun gambar visual, dalam artian siapa yang akan menjadi subjek penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan. Sara Mills juga melihat bagaimana posisi pembaca atau penonton ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001).

Teori analisis wacana kritis Sara Mills awalnya banyak digunakan dalam analisis teks dan berita. Tetapi teori tersebut juga relevan untuk menganalisis film dengan membedah bagaimana film merepresentasikan posisi subjek, objek, dan penonton dalam narasi visual. Seperti halnya teks tertulis, film juga memiliki struktur wacana yang bisa dianalisis yaitu bagaimana karakter ditampilkan dalam relasi kekuasaan. Teori Sara Mills berfokus pada siapa yang menjadi subjek (tokoh utama yang mengendalikan cerita) dan siapa yang menjadi objek (tokoh yang ditampilkan oleh tokoh lain). Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya analisis tentang bagaimana media, termasuk film, membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang gender, peran gender, dan hubungan antar gender. Penggunaa teori analisis wacana kritis Sara Mills dalam penelitian ini akan menambah wawasan baru tentang bagaimana teori tersebut digunakan dalam menganalisis film yang mengangkat tentang perempuan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memahami hubungan antara posisi subjek, objek, dan penonton mempengaruhi narasi film.

Penelitian ini memiliki beberapa kebaharuan penelitian yang meliputi objek penelitian yaitu film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, dimana belum ada yang membahas film tersebut menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini nantinya akan membahas tentang perempuan yang dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang menawarkan pendekatan kritis dalam memahami bagaimana media,

termasuk film, membentuk dan memperkuat konstruksi sosial tentang gender, peran gender, dan hubungan antar gender.

Representasi dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, film ini diduga memiliki kompleksitas narasi yang melibatkan dinamika gender, moral, dan spiritual. Kedua, film Indonesia kerap kali menjadi ruang di mana berbagai diskursus sosial, budaya, dan agama dipertemukan dan dipertentangkan. Oleh karena itu, analisis yang mendalam terhadap representasi posisi subjek dalam film tersebut dapat memberikan wawasan kritis tentang bagaimana kuasa, identitas, dan ideologi dihadirkan dalam media sinema. Secara metodologis, penelitian ini akan fokus pada bagaimana posisi subjek (tokoh yang memiliki kendali atas narasi film), posisi objek (tokoh yang direpresentasikan melalui tokoh utama), dan posisi penonton dalam memahami narasi film tersebut.

Sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa media massa seperti film sering sekali memperkuat stereotip gender dan memperburuk stigma terhadap perempuan, terutama dalam konteks pelecehan seksual dan kekerasan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dengan model Sara Mills menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkapkan bagaimana film Tuhan Izinkan Aku Berdosa mengkonstruksi sebuah film tentang perempuan, agama, dan perjuangannya. Analisis yang dilakukan terhadap film Tuhan Izinkan Aku Berdosa menunjukkan bahwa isu-isu terkait dengan perempuan masih menjadi tema yang sering digunakan dalam sebuah film untuk menarik perhatian penonton. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis terhadap film dapat membantu memahami bagaimana media massa seperti film mempengaruhi opini masyarakat tentang isu-isu terkait dengan perempuan.

Rumusan masalah yang ingin dijawab yaitu: 1) Bagaimana posisi subjek dan objek direpresentasikan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?, 2) Bagaimana posisi penonton direpresentasikan untuk memahami konflik dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?, dan 3) Bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek material di dalam penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sinaga 2023: 5). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014), data kualitatif adalah data yang berwujud kata-kata, ujaran-ujaran, dan peristiwa. Untuk memastikan kebenaran data, penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan cara gabungan teknik pengumpulan data sehingga dapat menemukan apa yang dituju dan kepastian data akan lebih tajam.

Tujuan akhir dari penelitian kualitatif ialah untuk memahami atau memperoleh pemahaman mengenai fenomena atau gejala yang diangkat untuk diteliti secara mendalam. Penelitian ini mewajibkan peneliti untuk menguasai teori yang dipakai sehingga mampu menghindari persepsi subjektif dan sesuai dengan pengetahuan ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas bagaimana posisi subjek, objek, dan penonton direpresentasikan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dalam konteks analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills dan juga teori feminisme dan relasi kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Posisi Subjek dan Objek

Posisi subjek dan objek dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dapat dilihat dalam beberapa adegan/scene dan dialog antar pemain. Hal tersebut yang menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Terdapat 25 data yang terdiri dari adegan/scene dan dialog dalam film yang menunjukkan posisi subjek dan objek. Berikut potongan adegan (scene) yang menggambarkan bagaimana posisi subjek dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Berdasarkan data posisi subjek dari total 46 scene dalam film pada representasi posisi subjek ditemukan bahwa representasi tokoh utama sebagai subjek digambarkan sebagai tokoh yang tersakiti, mengalami konflik dengan Tuhan, dan berjuang untuk mengungkapkan kebenaran.

A. Posisi Subjek Tersakiti

Kiran sebagai tokoh utama ditempatkan sebagai subjek dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Posisinya sebagai objek lebih diuntungkan karena Kiran dapat dengan bebas menceritakan dirinya sendiri dan juga orang lain di film tersebut. Kiran menceritakan tentang dirinya sebagai tokoh yang tersakiti. Kiran disakiti, dikhianati dan diperlakukan dengan sangat tidak baik oleh orang-orang yang menlabeli dirinya dengan kata 'orang sholeh' dan berlindung dibalik nama agama. Pada posisi subjek ini menggambarkan Kiran sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melawan perlakuan yang diterimanya. Kiran dituduh berbohong, memfitnah, sampai menggoda seorang Ustad di tempat dia belajar agama lebih dalam.

Kiran tidak dapat melawan semua tuduhan itu karena orang yang menuduhnya lebih memiliki kuasa daripada dirinya. Walaupun Kiran mengatakan dia mempunyai bukti, tetapi tetap saja omongan orang yang lebih berkuasa yang akan lebih dipercaya. Kiran juga menceritakan tentang dirinya yang disakiti secara fisik dan seksual oleh laki-laki yang juga menganggap dirinya berkuasa dan patriarki. Kiran dilecehkan oleh temannya yang terlihat sholeh namun aslinya munafik, dan juga oleh seorang pejabat yang mengatasnamakan agama dalam hidupnya. Kiran tidak hanya dilecehkan oleh pejabat itu, tetapi juga mendapatkan kekerasan fisik dengan cara dipukul sampai Kiran tidak berdaya.. Kiran juga disiksa tanpa ampun oleh dua orang laki-laki dengan cara dipukul, disiram dengan air, dan juga disetrum. Kiran hanya bisa menerima semua perlakuan itu dan tidak dapat melawan.

Sasaran utama dari teori Sara Mills adalah ketidakadilan mengenai perempuan. Perempuan sering ditampilkan sebagai pihak yang salah, lemah, dan mendapat perlakuan patriarki. Kiran digambarkan sebagai perempuan yang tersakiti dan mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang-orang yang lebih berkuasa di atas dirinya. Kiran juga digambarkan sebagai perempuan yang tidak dapat membantah tuduhan terhadap dirinya, dan tidak dapat melawan kekerasan fisik yang diterimanya.

B. Posisi Subjek Konflik Keimanan Dengan Tuhan

Pada posisi ini, Kiran menceritakan tentang dirinya yang mengalami konflik dengan Tuhan. Kiran menyalahkan Tuhan, menentang Tuhan, dan mengatakan kalau Tuhan jahat kepadanya. Kiran merasa semua cobaan yang menimpanya dan kekecewaan yang diterimanya disebabkan oleh Tuhan. Kiran juga bertanya kepada Tuhan apakah Tuhan sedang menghukumnya, karena semua pengabdianya kepada Tuhan dibalas dengan kekecewaan. Pada posisi subjek ini menggambarkan Kiran sebagai perempuan yang selalu mencari ridho Allah dan mengabdikan kepada-Nya, kini berbalik menentang Tuhan dan memilih menjadi pelacur untuk balasan atas kekecewaan yang diterimanya. Kiran mengatakan kalau jiwanya yang dulu selalu untuk Tuhan dihidupnya, sekarang jiwanya akan dibasuhnya dengan dosa oleh hamba-hamba-

Nya yang munafik.

Kiran menceritakannya dirinya yang memilih jalan penuh dosa karena kecewa dengan hamba-hamba-Nya yang munafik dan selalu berlindung di balik nama agama. Tetapi jalan Kiran yang baru juga dipenuhi dengan berbagai macam cobaan. Kiran kembali menentang Tuhan dan mengatakan kalau cobaannya tidak sebanding dengan kekecewaannya terhadap orang-orang yang munafik. Kiran yang memilih menentang Tuhan sebenarnya tidak ingin menjadi seperti itu. Kiran mau mencintai Tuhan dengan bebas dan bahagia, dan selama hidupnya Kiran juga hanya ingin mengabdikan kepada Tuhan. Namun Kiran yang mendapat berbagai kesakitan, kekecewaan, dan cobaan menyalahkan Tuhan atas semuanya. Kiran menganggap Tuhan tidak adil karena lebih membiarkan hamba-hamba-Nya yang munafik hidup dengan tenang. Hal tersebut menunjukkan kalau perempuan juga mendapatkan ketidakadilan gender dalam 'agama'. Adanya berbagai penafsiran dogma agama yang menimbulkan penafsiran dominan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidak pernah sama, yang membuat tokoh perempuan menjadi korban dalam praktik kemunafikan agama.

C. Posisi Subjek Berjuang Mengungkap Kebenaran

Pada posisi ini, Kiran menceritakan tentang dirinya yang berjuang untuk mengungkapkan kelakuan munafik orang-orang yang melabeli dirinya dengan kata orang shaleh dan alim, yang sudah menyakitinya dan membuatnya kecewa. Perjuangan Kiran dalam mengungkapkan dan menuntaskan itu semua tidak selalu berjalan mulus, tetapi juga dipenuhi dengan masalah-masalah yang membuatnya mendapatkan pelecehan seksual dan kekerasan fisik. Pada posisi subjek ini menggambarkan perjuangan yang dilalui Kiran untuk mengungkapkan kebenaran dari perlakuan orang-orang shaleh yang munafik, tetapi dengan cara menjadi pelacur. Kiran menceritakan dirinya yang menjadi pelacur dengan memilih klien seorang pejabat yang menurutnya mengatasnamakan agama dan kekuasaan untuk terlihat baik di depan publik. Selama aksinya menjadi pelacur, Kiran merekam perlakuan orang-orang itu terhadap dirinya dengan menggunakan kamera pengintai. Nantinya rekaman itu akan ia gunakan sebagai bukti untuk mengungkapkan sosok asli mereka dihadapan publik.

Kiran yang kembali mendapatkan pelecehan seksual dan kekerasan fisik atas perjuangannya, memilih melawan dan membuktikan kalau perempuan juga bisa melawan sistem patriarki. Representasi posisi subjek ini menggambarkan Kiran sebagai perempuan yang mempunyai tekad dan kemauan yang kuat, berani melawan, membuktikan kalau perempuan tidak selalu lemah, dan juga membuktikan kalau kekuatan perempuan bisa mendominasi laki-laki. Terbukti dari scene ke 35 dalam film tersebut. Perjuangan Kiran diakhiri dengan keberhasilan dirinya mengungkapkan kelakuan salah satu pejabat alim yang munafik yang menjadi kliennya. Kiran merasa lega karena perjuangannya tidak sia-sia walaupun dipenuhi berbagai masalah yang rintangan yang dilaluinya. Kiran pun berterima kasih kepada Tuhan dan berdzikir karena diberi kesempatan untuk melakukan itu semua.

Tokoh Kiran menggambarkan bahwa perempuan tidak selalu lemah dan bisa melawan laki-laki. Perempuan harus didorong oleh salah satu faktor untuk melawan ketidakadilan yang diterimanya, sehingga perempuan memiliki keberanian dan tekad yang kuat untuk melawan laki-laki dan sebagai bentuk perlawanan seorang perempuan terhadap suatu kejadian yang dihadapinya. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa feminisme bukanlah gerakan yang sekadar hanya untuk menyerang laki-laki, tetapi gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Analisis wacana kritis Sara Mills yang lebih fokus pada isu feminisme sesuai dengan representasi tokoh Kiran yang berjuang melawan sistem patriarki dan berjuang mengungkapkan kemunafikan orang-orang shaleh tersebut.

2. Representasi Posisi Objek

Berdasarkan data posisi objek dari total 46 scene dalam film pada representasi posisi objek ditemukan bahwa representasi tokoh pendukung sebagai objek memiliki hubungan dengan tokoh utama sebagai subjek. Aktor-aktor pendukung ditempatkan sebagai objek dalam film Tuhan

Izinkan Aku Berdosa, yaitu Ustad Darda, teman-teman Kiran, Mbak Ami, Darul, Ibu Kiran, Bapak Kiran, Tomo, Alim, dan orang suruhan Alim. Posisi mereka sebagai objek kurang menguntungkan karena diceritakan melalui Kiran yang berposisi sebagai subjek di film tersebut. Mereka diceritakan dan digambarkan sebagai sosok yang berbeda berdasarkan perspektif Kiran.

Ustad Darda sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai seseorang yang berbuat sesukanya dan menuduh tanpa bukti. Ustad Darda yang mengajaknya untuk nikah siri, tetapi Ustad Darda juga yang menuduhnya memfitnah beliau karena Kiran mengatakan kepada orang banyak kalau Ustad Darda mengajaknya nikah siri. Tindakan Ustad Darda tersebut bisa disebut dengan Patriarki, karena Ustad Darda dengan seenaknya mengatakan Kiran sudah memfitnahnya. Ustad Darda yang merasa memiliki kekuasaan atas Kiran menghakimi Kiran dan mengatakan kepada banyak orang jangan percaya padanya, padahal Kiran mempunyai bukti kalau apa yang dikatakannya benar.

Dua orang teman Kiran di gerakana Dardariyah sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang suka main hakim sendiri, mereka juga digambarkan sebagai orang yang menuduh tanpa bukti dan suka mengancam. Mereka lebih percaya kepada orang yang dianggap lebih berkuasa daripada Kiran yang memiliki bukti tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dua orang temannya yang lain, yaitu Hudan dan temannya yang menjadi tim penyiar TV sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang penolong dan mau berteman dengan siapapun. Mereka mau menemani Kiran di saat teman-teman lain yang satu Kampus dengan mereka melabeli Kiran sebagai seseorang yang suka berbohong dan memfitnah. Mereka juga bersedia membantu Kiran saat Kiran membutuhkan bantuan untuk perjuangan mengungkapkan kebenaran atas kekecewaan yang diterimanya.

Mbak Ami sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang selalu ada untuknya, saat Kiran senang maupun susah. Walaupun Mbak Ami digambarkan sebagai orang yang tidak paham agama, tetapi Mbak Ami yang selalu di sisinya dan menolongnya dari saat Kiran dituduh memfitnah Ustad Darda, saat Kiran memilih keluar dari gerakan Dardariyah dan juga Kampus, saat Kiran memilih menjadi pelacur, saat Kiran berniat pergi jauh dari kota, dan saat Kiran tidak dipercaya lagi oleh Ibunya sendiri. Mbak Ami bersedia membantu Kiran menuntaskan semua rencana-rencana Kiran, bahkan Mbak Ami juga ingin ikut Kiran pergi jauh dari kota karena dirinya tidak ingin kehilangan Kiran. Sayangnya, Mbak Ami wafat dan meninggalkan Kiran saat Kiran sudah tidak punya siapa-siapa lagi yang harus ia percaya.

Darul sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang sholeh yang munafik. Pada awal kejadian Kiran difitnah, Darul percaya kalau Kiran tidak salah dan ingin menemani Kiran mengungkap kebenaran dari masalah yang menimpinya. Bahkan Darul melecehkan Kiran saat mereka kabur dari para pengikut gerakan Dardariyah yang menggerebek tempat tinggal Kiran yang baru. Kiran tidak menolak saat Darul melecehkannya karena Darul berjanji tidak akan meninggalkan Kiran dan akan jadi siapa-siapanya Kiran. Namun, Darul justru melanggar ucapannya, meninggalkan Kiran, dan tidak lanjut menemani Kiran padahal dirinya sudah melecehkan Kiran. Oleh sebab itu, Kiran menyebut Darul sebagai orang munafik.

Ibu Kiran sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang percaya pada sesuatu yang salah dan tidak percaya kepada Kiran. Ibunya tidak pernah mau mendengarkan penjelasan Kiran terlebih dahulu dan selalu menolak permintaan maaf Kiran. Ibunya yang langsung menyalahkan Kiran tanpa mendengar penjelasan Kiran digambarkan sebagai orang yang keras kepala. Padahal Bapak Kiran percaya kalau Kiran tidak salah dan mengatakan hal itu kepada Ibunya, tetapi Ibunya tetap tidak mau mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. Bapak Kiran sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang sayang padanya, selalu mementingkan Kiran daripada dirinya sendiri, dan penasehat yang baik. Bapak Kiran percaya padanya kalau Kiran tidak salah karena tau Kiran bukan anak yang seperti itu. Bapak Kiran menasehati Kiran kalau tidak semua orang Islam dan sholeh itu munafik. Kalau kita marah karena kecewa itu wajar, tetapi jangan terlalu memenuhi hati dengan kemarahan.

Tomo sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai sebagai orang yang berkuasa terhadap dirinya dan suka menghina Kiran dengan mengatakan Kiran sebagai “lonte”. Tomo digambarkan sebagai orang yang suka mengancam dan melakukan kekerasan pada Kiran, baik secara fisik maupun seksual. Tomo juga digambarkan sebagai orang yang pendendam karena dirinya ingin balas dendam terhadap apa yang Kiran lakukan pada dirinya. Alim sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang berkuasa dan suka melakukan kekerasan. Alim sebagai laki-laki yang berkuasa dan suka menyakiti perempuan digambarkan sebagai sosok Patriarki. Alim melakukan pelecehan seksual kepada Kiran dengan paksaan dan juga kekerasan, bahkan Alim tidak memberi celah Kiran untuk melawan, terbukti dari scene ke 31 dalam film tersebut. Bahkan Alim juga menyuruh orang untuk menyakiti Kiran ketika Kiran melakukan perbuatan yang tidak disenanginya.

Orang suruhan Alim sebagai objek digambarkan oleh Kiran sebagai orang yang patriarki, sadis, kasar, dan juga lemah. Mereka digambarkan sebagai orang yang suka melakukan kekerasan fisik karena menyiksa Kiran dengan cara memukulnya, menyetrumnya, dan menyiramnya dengan air tanpa ampun. Bahkan mereka juga ingin melecehkan Kiran saat Kiran tidak berdaya karena disiksa selama tiga hari. Mereka melakukan perbuatan itu semata-mata karena disuruh Alim dan mendapatkan uang. Namun, mereka juga digambarkan sebagai orang yang lemah karena tidak bisa melawan saat Kiran balik menyakiti dan menyiksa mereka sampai mereka mati.

Dari representasi posisi objek yang digambarkan oleh subjek membuktikan kalau Patriarki masih dominan dilakukan terhadap perempuan. Kiran sebagai subjek sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari para objek yang kebanyakan laki-laki. Stereotip mengenai ketidakadilan gender cenderung mengacu pada sistem patriarki yang masih berkembang. Dalam artian, laki-laki selalu dianggap di atas karena dilihat dari kekuatan fisik laki-laki lebih mendominasi, sehingga perempuan terkadang berada lebih rendah daripada laki-laki.

3. Representasi Posisi Penonton

Analisis wacana kritis Sara Mills juga memberikan perhatian kepada penonton, yaitu bagaimana penonton menempatkan dirinya. Penempatan posisi penonton ini dihubungkan dengan bagaimana penyapaan dan penyebutan dilakukan secara tidak langsung, yaitu bagaimana penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya pada aktor dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan penonton pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks akan dipahami dan bagaimana aktor ditempatkan dalam teks.

Pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa tokoh Kiran digambarkan sebagai seorang perempuan yang menderita namun berhasil bangkit dari penderitaannya. Penonton menempatkan dirinya pada tokoh Kiran dan ikut merasakan bagaimana penderitaan yang dialami Kiran. Penonton dapat merasakan bagaimana Kiran yang menerima penderitaan dari orang-orang yang mengatasnamakan agama dalam hidupnya dan berusaha untuk membuktikan semua sifat-sifat asli mereka dengan perjuangannya. Penonton juga memahami Kiran yang menentang Tuhan dan memilih jalan yang penuh dosa untuk mengungkapkan semuanya, walaupun sebenarnya Kiran tidak ingin berakhir seperti itu tetapi hatinya sudah terlanjur dipenuhi dengan amarah.

Dalam film ini, penonton diajak untuk melihat bagaimana Kiran mendapatkan diskriminasi dari orang-orang shaleh yang munafik disekitarnya. Karakter Kiran yang dianggap lemah dan tidak dapat melawan dengan karakter Tomo, Alim, dan orang suruhan Alim yang memperlakukan Kiran dengan kejam dan penuh kekerasan akan membawa penonton secara tidak langsung menempatkan dirinya pada karakter Kiran. Penonton akan ditempatkan pada posisi subjek yaitu Kiran sebagai pihak yang didiskriminasi. Melihat kisah Kiran yang mengalami penderitaan dengan difitnah, diviralkan, dan dikhianati penonton akan menempatkan dirinya pada posisi Kiran dan ikut merasakan penderitaan yang dialami Kiran. Cara pengkisahan tersebut akan mensugesti penonton untuk menempatkan dirinya pada berbagai penderitaan yang dialami oleh Kiran.

Kiran yang sudah menerima berbagai penderitaan memilih menentang Tuhan dan memilih menjadi pelacur yang mencerminkan keberanian untuk melawan dan mengungkap kemunafikan orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan dan berlindung dibalik nama agama. Apabila penonton melihat Kiran yang berjuang untuk mengungkapkan semuanya, maka penonton akan ikut merasakan bagaimana perjuangan Kiran mencoba melawan orang-orang yang notabene nya laki-laki dan orang yang patriarki.

Pembacaan dominan pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, penonton diposisikan sebagai tokoh utama (Kiran). Mengikuti alur penceritaan dalam film, penonton diposisikan seperti memerankan karakter Kiran. Sutradara film, Hanung Bramantyo membuat alur cerita film yang seakan membuat penonton ikut merasakan penderitaan yang dialami Kiran dan juga perjuangan Kiran sebagai perempuan yang didiskriminasi oleh orang-orang shaleh yang munafik dan patriarki. Kiran dihadirkan sebagai karakter yang tangguh dan pantang menyerah yang membuat penonton tidak dapat menghindari kalau akan menempatkan diri pada karakter Kiran. Sutradara juga membuat penceritaan dimana film Tuhan Izinkan Aku Berdosa tidak hanya sebagai film yang hanya ingin sekedar ditonton, tetapi sebagai film yang banyak memberikan pesan bermakna di dalamnya.

4. Representasi Perempuan

Pada penelitian ini, peneliti juga membahas tentang representasi tokoh Kiran dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Representasi perempuan dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan teori Feminisme. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, analisis wacana kritis Sara Mills berfokus pada isu feminisme. Titik perhatian dari wacana feminisme adalah menunjukkan bagaimana teks dalam menampilkan wanita.

Film tersebut menampilkan keberanian Kiran sebagai seorang perempuan dalam melawan penindasan dan kekerasan yang dialaminya, serta perjuangannya untuk mengungkap kebodohan orang-orang shaleh yang munafik. Jelas terlihat bahwa film Tuhan Izinkan Aku Berdosa memberikan peluang lebih pada tokoh utama yaitu Kiran menanamkan nilai feminisme di setiap jalan ceritanya. Film tersebut menunjukkan beberapa elemen yang terkait dengan perjuangan seorang perempuan, dan juga menampilkan realitas kekerasan yang dialami perempuan. Tokoh dalam film juga mengambil pilihan hidupnya yang mencerminkan keberanian untuk melawan sistem yang sering menindas perempuan. Berikut representasi perempuan dalam film yang ditinjau berdasarkan ideologi feminisme dan juga citra perempuan.

A. Ideologi

Representasi perempuan yang berjuang yang ditampilkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merupakan gambaran dari ideologi feminisme yang menunjukkan perjuangan untuk memperoleh keadilan dan kesetaraan gender. Representasi feminisme yang ditampilkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa sesuai dengan ungkapan bahwa gerakan feminisme bukanlah gerakan yang sekadar hanya untuk menyerang laki-laki, tetapi gerakan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, dan juga citra perempuan dalam sistem patriarki yakni sebagai sosok yang pasrah, lemah, bergantung dan inferior.

Representasi feminisme yang terlihat dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah feminisme liberal dan feminisme postmodern. Feminisme liberal sendiri menekankan adanya kesetaraan gender serta kesadaran sosial untuk mencapai kesetaraan, hak, dan kesempatan perempuan. Sedangkan feminisme postmodern sendiri menentang konstruksi sosial terhadap gender yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, menilai ulang konsep tentang perempuan, dan juga menentang adanya kekuatan patriarki.

Hal tersebut terlihat dari tokoh Kiran yang digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keberanian dalam mengambil keputusan, kuat dan tangguh secara fisik, dan sanggup melawan dominasi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap dirinya. Kiran juga digambarkan sebagai perempuan yang berani menentang aturan-aturan agama yang berkembang di masyarakat, dan perempuan yang menunjukkan keeksistensinya dengan berkehendak atas hidupnya sendiri.

Pada beberapa adegan dalam film menunjukkan tokoh Kiran yang berani melawan laki-laki yang berkuasa dan sering dikatakan lebih kuat daripada perempuan. Namun, tokoh Kiran sebagai perempuan berhasil membuktikan kalau kedudukan perempuan juga bisa setara atau bahkan di atas laki-laki. Hal itu menunjukkan kalau representasi perempuan dengan ideologi feminisme ditemukan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.

Perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan memang ada, dan sampai kapanpun perempuan dan perannya berbeda dengan laki-laki beserta perannya. Tetapi kondisi tersebut tidak harus diterima begitu saja, melainkan harus ditentang. Keliyanan perempuan justru membuat perempuan berani untuk mengkritisi norma dan praktik yang dipaksakan oleh kedominan laki-laki atau patriarki. Walaupun hal tersebut dihubungkan dengan segala sesuatu yang, ditolak, ditinggalkan, dimarjinalkan, dan tidak diinginkan, sebenarnya keliyanan dapat memberikan keuntungan. Menjadi liyan merupakan cara kehadiran yang memungkinkan adanya perubahan dan perbedaan. Menurut Tong, perempuan tidak harus diartikan dan ditentukan dengan cara khusus melainkan sebaliknya, perempuan adalah manusia dengan jiwa yang bebas.

B. Citra

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai diri pribadi maupun sekelompok, sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas seorang perempuan. Citra perempuan dalam sebuah karya sastra dapat dilihat dari peran yang dimainkannya dan juga berdasarkan peran dari tokoh lain yang berkaitan dengannya. Jika dilihat dari segi psikis seorang perempuan, ciri psikis tersebut tidak terlepas dari konsep feminitas.

Citra perempuan dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa merepresentasikan citra tokoh Kiran sebagai sosok perempuan yang pemberontak, kuat, pemberani, tangguh, dan pantang menyerah. Citra Kiran sebagai perempuan yang pemberontak tergambar pada adegan dimana Kiran menentang Tuhan dan memberontak diri dari aturan agama, juga memilih jalan hidupnya sendiri dengan menjadi pelacur. Kiran melakukan hal itu karena kecewa dengan laki-laki yang 'sok' berkuasa dan mengatasnamakan agama dalam hidupnya.

Citra Kiran sebagai perempuan yang kuat tergambar pada adegan dimana Kiran disiksa habis-habisan selama tiga hari oleh orang suruhan Alim. Kiran yang dipukul, disiram dengan air, dan disetrum masih sanggup untuk bangkit dan balik melawan orang suruhan Alim dengan menyiksa mereka. Kiran melakukan siksaan yang sama dengan yang dialaminya kepada orang suruhan Alim, bahkan Kiran tidak segan untuk membunuh mereka. Citra Kiran sebagai perempuan yang pemberani tergambar pada adegan dimana Kiran berani membantah tuduhan yang mengatakan dirinya memfitnah Ustad Darda, karena Kiran mempunyai bukti kalau apa yang dikatakannya tidak bohong dan ia tidak fitnah. Kemudian tergambar pada adegan dimana Kiran berani melawan Tomo yang menyudutkannya dan ingin menyakitinya dengan memukul Tomo menggunakan botol kaca dan berhasil kabur. Terakhir tergambar pada adegan dimana Kiran berani menyiram seorang laki-laki yang lebih berkuasa karena ingin melakukan tindakan pelecehan padanya di depan umum.

Citra Kiran sebagai perempuan yang tangguh tergambar pada adegan dimana Kiran berkelahi dengan Tomo dan menendangnya. Kiran yang seorang perempuan mampu mengalahkan Tomo yang seorang laki-laki, karena sudah menjadi pernyataan umum kalau laki-laki lebih kuat dibanding perempuan. Kiran yang tangguh dan pantang menyerah juga tergambar pada adegan dimana Kiran yang terus berjuang untuk menjalankan rencananya, yaitu mengungkap sosok asli orang-orang berkuasa munafik, sok alim, dan berlindung dibalik nama agama. Walaupun perjuangan Kiran selalu penuh dengan masalah-masalah baru, tetapi Kiran tidak menyerah dan akhirnya melakukan semuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai representasi posisi subjek, objek dan penonton, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Posisi subjek atau tokoh

sebagai pencerita yang digambarkan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah Kiran, 2) Pada posisi objek atau tokoh pendukung dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa adalah yaitu Ustad Darda, teman-teman Kiran, Mbak Ami, Darul, Ibu Kiran, Bapak Kiran, Tomo, Alim, dan orang suruhan Alim. Posisi mereka sebagai objek kurang menguntungkan karena diceritakan melalui Kiran yang berposisi sebagai subjek di film tersebut, 3) Pada posisi penonton yang digambarkan adalah bagaimana penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya pada aktor dalam teks. Penonton menempatkan dirinya pada tokoh Kiran dan ikut merasakan bagaimana penderitaan yang dialami Kiran, dan 4) Representasi perempuan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa dapat dilihat dari beberapa scene. Representasi perempuan dalam film lebih mengarah ke ranah feminisme, seperti bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi gender dan praktik kemunafikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, N. E. (2022). *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Faqih, M., dkk. (2003). *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. London: Pearson Education.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*. 18(1), 66-76.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Edisi Ketiga, USA: Sage Publication: Inc.
- Mills, S. (2004). *Discourse*. London: Routledge.
- Mustofa, N. S., dkk. (2019). Analisis Makna Tanda Pada Film Kartini: Resistensi Perempuan Jawa Tengah Terhadap Budaya Patriarki. *Sense*. 2(1), 71-81.
- Septiani, R. D. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam *The Herd*). (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Setyowati, M. R. H. (2021). Representasi Citra Perempuan Dalam Film Pendek *The Dolls With Attitude* Karya Sutradara Naoya Yamaguchi. (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231103114259-220-1019531/sinopsis-tuhan-izinkan-aku-berdosa-latar-kelam-seorang-pelacur>.